

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TikTok pertama kali diluncurkan di Tiongkok, China oleh Zhang Yiming yang mendirikan perusahaan teknologi informasi (Damayanti & Gemiharto, 2019). *TikTok* diluncurkan pada tahun 2016 sebagai tempat atau wadah untuk menyalurkan kreatifitas dalam pembuatan *video* (Anindita, 2020). *Video* yang dihasilkan dapat disebar langsung ke seluruh pengguna aplikasi *TikTok* dari usia anak-anak hingga usia dewasa (Buana & Maharani, 2020). *Mobile apps* terlaris di Asia Tenggara tahun 2022 di urutan pertama adalah *TikTok* yang meningkat dari tahun ke tahun sebanyak 48,5% dengan pendapatan sebanyak 33,1% dari Malaysia dan 21% dari Indonesia (Tan, 2022). Saat tahun 2019, Indonesia menjadi negara dengan pengguna terbanyak *TikTok* di masa pandemi COVID-19 yang berkembang pesat dan memiliki peminat terbanyak dalam berkreasi dan berekspresi (Anindita, 2020). Pengguna *TikTok* terbanyak di Indonesia memiliki total sebanyak 22% di wilayah Jakarta dibandingkan dengan total di wilayah Jawa Timur sebanyak 18% dan Jawa Barat sebanyak 13% (Ginee, 2021).

Aplikasi *TikTok* sebelumnya sempat diblokir selama satu minggu oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KEMENKOMINFO) yang berkoordinasi dengan pihak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama sepekan pada bulan Juli tahun 2018 karena ditemukan terdapat konten-konten negatif seperti pornografi (Batoebara, 2020). Selain itu, dalam aplikasi *TikTok* juga selalu ditemukan berbagai *cyber bullying*, HOAKS, SARA, serta pelecehan dengan beragam bentuk seperti pertengakaran dan *body shaming* di kolom komentar yang ditulis oleh para pengguna *TikTok* dan dianggap sebagai sebuah *trend* (Arenda, dkk., 2022). Selain *cyber bullying*, kasus lain yang terdapat di aplikasi *TikTok* ialah kasus yang terjadi pada seorang pria yang sedang menari sambil memakai mukena.

(perlengkapan shalat wanita) di sebuah tempat hiburan yang berada di Sumatera Selatan dan diiringi dengan musik DJ, kasus kedua yaitu terdapat tiga remaja di Palembang yang sedang menari sambil melakukan gerakan shalat dengan diiringi musik dangdut, kasus ketiga terdapat seorang wanita yang memamerkan kehidupan mewahnya sambil menyindir orang-orang yang dianggap tidak setaraf dengan kehidupannya (Safitri, dkk., 2021).

Tayangan-tayangan tersebut dapat memicu anak usia dini ketika mengamati dan meniru gerakan-gerakan yang terdapat di dalam video tersebut, gerakan-gerakan itu tentunya tidak hanya melalui perilakunya saja melainkan juga melalui tutur kata yang seharusnya tidak patut ditiru oleh anak karena tidak sesuai dengan usia anak, contoh kasus yang terjadi pada anak usia dini setelah menonton tayangan *TikTok* terjadi di lingkungan Cempaka Putih, Tangerang Selatan yang dimana terdapat orang tua sedang berbicara dengan anaknya, namun anaknya seringkali menjawab dengan nyanyian yang sedang viral di *TikTok* dengan lirik “Lo ngomongin gue, gue bodoamat”, kasus kedua terjadi ketika seorang anak membuat video *TikTok* dengan lagu percintaan seperti yang dibawakan oleh penyanyi dangdut Ayu Ting Ting dengan judul lagu “Saya Masih Ting-ting”, meskipun anak tersebut membawakan dengan riang dan gembira tetapi hal tersebut tidak patut untuk ditiru karena anak belum mengetahui isi dan makna lagunya serta belum sesuai dengan umur (Amalia, 2022).

Dari beberapa tayangan yang terdapat di aplikasi *TikTok* tersebut, para penonton terutama anak usia dini dikhawatirkan tidak dapat menyaring tayangan-tayangan *video* atau tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga anak akan mudah meniru dan mengakibatkan perilaku yang negatif (Aprilian, 2019). Menonton tayangan *TikTok* secara berlebihan tidak hanya mempengaruhi diri pada anak saja, tetapi juga dapat mempengaruhi anak lainnya yang masih duduk di bangku usia dini untuk dapat meniru tayangan *TikTok* seperti gerakan atau tarian yang sebenarnya tidak layak dipertontonkan atau dilakukan

bagi anak usia dini (Chusna, dkk., 2020). Hal tersebut juga menunjukkan dampak positif dan dampak negatif bagi para pengguna aplikasi *TikTok* terutama pada anak usia dini, dampak positifnya anak akan mudah mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat yang dimiliki (Buana & Maharani, 2020). Sedangkan dampak negatifnya, aplikasi *TikTok* dapat mengakibatkan perubahan pada perilaku dan sikap anak seperti meniru tarian-tarian yang tidak sesuai dengan usia anak serta meniru perilaku negatif (Andriani, 2021).

Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi atau membersamai kegiatan belajar anak di rumah agar anak tidak membuka media sosial lain karena dikhawatirkan akan terbawa pada hal-hal yang negatif (Andriani, 2021). Sikap keluarga terutama orang tua berperan dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gawai dan perlunya dipantau ketika anak sedang menonton tayangan *TikTok*, hal tersebut perlu dibicarakan atau dikomunikasikan antara anak dengan orang tua agar anak memiliki keterbukaan (Arenda, dkk., 2022). Peran orang tua tidak hanya sebatas sebagai wadah komunikasi saja, namun orang tua juga perlu membentuk pondasi dalam mendidik anak utamanya anak usia dini dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik karena orang tua sebagai model utama bagi anak (Chusna, dkk., 2020).

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai dampak tayangan negatif *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini secara lebih mendalam karena masih kurangnya penelitian *TikTok* yang mengkaji di bidang pendidikan anak usia dini, selain itu peneliti juga ingin melengkapi penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Mulya (2021) tentang “Persepsi Orangtua Terhadap Anak Pengguna Media Sosial *TikTok*” yang menunjukkan bahwa dampak negatif dari penggunaan *TikTok* ini dianggap sebagai hal yang tidak baik bagi anak, karena *TikTok* membuat anak menjadi lupa makan dan lalai terhadap kewajibannya, bahkan anak lebih mementingkan untuk menonton tayangan *TikTok*

daripada makan dan mengerjakan tugas sekolahnya sedangkan dampak positif dari penggunaan *TikTok* dianggap sebagai ilmu pengetahuan karena *TikTok* juga dapat memberikan informasi yang sifatnya positif. Namun berbeda dengan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Sihotang (2017) tentang “Dampak Negatif *TikTok* di Masa *Pandemic*” yang menunjukkan bahwa dampak negatif pada aplikasi *TikTok* lebih menonjol dibandingkan dengan dampak positifnya, dampak negatif yang ditunjukkan pada generasi milenial di masa pandemi hingga saat ini ialah dikenal dengan sebutan *syndrome TikTok* untuk pengguna yang kecanduan bermain *TikTok*, selain itu adanya pelecehan seksual serta kurangnya interaksi dan bergaul dengan orang sekitar.

Penelitian ini memfokuskan pada dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak yang lokasi penelitiannya berada di Kota Bandung, karena menurut Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung merupakan kota yang menggunakan media sosial terbanyak di Provinsi Jawa Barat (Azharuddin & Qodariah, 2021), sehingga peneliti merasa tertantang untuk mengetahui dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk diangkat menjadi sebuah judul, karena saat ini *TikTok* telah menjadi sebuah fenomena di kalangan masyarakat yang memberikan berbagai dampak bagi para penggunanya utamanya dampak pada perilaku imitasi anak usia dini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan studi kasus dengan judul “Dampak Negatif Tayangan *TikTok* bagi Perilaku Imitasi Anak Usia Dini (Studi Kasus terhadap Anak yang Terlibat Aktif Menonton Tayangan *TikTok*)”

2.1 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Dampak Negatif Tayangan *TikTok* bagi Perilaku Imitasi Anak Usia Dini (Studi Kasus terhadap Anak yang Terlibat Aktif Menonton Tayangan *TikTok*)”. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah

dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku imitasi yang ditunjukkan anak setelah menonton tayangan *TikTok*?
- 1.2.2 Dampak negatif apa yang ditunjukkan oleh anak setelah aktif menonton tayangan *TikTok*?
- 1.2.3 Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi dampak negatif setelah menonton tayangan *TikTok*?
- 1.2.4 Bagaimana tanggapan orang tua dalam menanggapi dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan tentang penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai dampak tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui perilaku imitasi yang ditunjukkan anak setelah menonton tayangan *TikTok*.
- 1.3.1.2 Untuk mengetahui dampak negatif yang ditunjukkan anak setelah menonton tayangan *TikTok*.
- 1.3.1.3 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi dampak negatif setelah menonton tayangan *TikTok*.
- 1.3.1.4 Untuk mengetahui tanggapan orang tua dalam menanggapi dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi lebih lanjut

mengenai dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini yang dibantu dengan kajian literatur untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini mampu membuka pikiran dan memberikan gambaran dan pengetahuan bagi para orang tua mengenai dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi pada anak usia dini.

1.4.1 Secara Praktis

1.4.1.1 Bagi Peneliti

Diharapkan memberikan pengalaman dan wawasan baru mengenai dampak negatif tayangan *TikTok* dan perilaku imitasi anak yang ditunjukkan setelah menonton tayangan *TikTok*.

1.4.1.2 Bagi Anak

Diharapkan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan terbuka dengan orang tua.

1.4.1.3 Bagi Orang Tua

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai dampak negatif tayangan *TikTok* bagi perilaku imitasi anak usia dini dan mampu membantu anak dalam menyaring tayangan *TikTok*.

1.4.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu melengkapi lebih mendalam mengenai dampak negatif dari tayangan-tayangan *TikTok* secara spesifik.